

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENGENAI FITRAH MANUSIA**Oleh: Lukis Alam**

Dosen Pendidikan Agama Islam STTNAS Yogyakarta
Mahasiswa Program Doktor Kependidikan Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

lukis_alam@yahoo.com

Abstrak

Manusia dengan potensi yang dimiliki sanggup merealisasikan apa yang mereka inginkan. Proses pengembangan kapasitas manusia melalui pendidikan tidak akan menjamin pembentukan karakter dan bakat untuk menjadi orang baik sesuai dengan kehendak Penciptanya. Oleh karena itu pendidikan Islam senantiasa mewarnai segala potensi yang dimiliki manusia berkaitan dengan fitrah yang sudah diciptakan Allah SWT, tentunya hal itu untuk memahami identitas manusia. Sehingga pendidikan harus menempati posisi sentral, karena manusia dipandang sebagai subjek, ia juga sebagai objek pendidikan itu sendiri.

Dalam kajian ini penulis melihat keterkaitan antara 'fitrah' dengan pendidikan Islam, bahwa Islam memberikan suatu gambaran yang jelas manusia memiliki potensi-potensi yang harus diarahkan, maka jika potensi-potensi yang sudah ada tadi tidak diarahkan maka manusia akan kehilangan 'nilai' sebagai manusia. Kajian ini lebih kepada narasi-deskriptif yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami aspek fitrah yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Manusia, Potensi, Proses, Nilai

Abstract

The Human with their potencies able realizing they need. The process of human capacity development through education will not guarantee the formation of character and the talent to be a good person according to the will of the Creator. Therefore, Islamic education is always coloring all its potential with regard to the nature of humans that have been created Allah, surely it is to understand the human identity. So education must occupy a central position, because man is seen as a subject, it is also an object of education itself.

In this study the author look at the relationship between 'nature' to the Islamic Education, Islam gives a clear picture of humans that had the potential to be redirected, then if the potential already exists was not directed the humans will lose the value, This study using the narrative-descriptive can be used as a reference in understanding between nature and Islamic Education.

Keywords: Islamic Education, Human, Potency, Process, Value

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak jaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Menurut Sastra Prateja, apa diperoleh atas pengalaman manusia adalah suatu rangkaian *antropological constants* yaitu dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap dimiliki manusia. Ada 6 (enam) antropological constants yang dapat ditarik dari pengaman sejarah manusia, yaitu: 1) Relasi manusia dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis. 2) Keterlibatan dengan sesama. 3) Keterikatan dengan struktur sosial dan institusional, 4) Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat, 5) Hubungan timbal balik antara teori dan praktis, 6) kesadaran religius dan para-religius.¹

Manusia merupakan makhluk yang multi-dimensi. Mengkaji manusia hanya dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia, serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Hakikat manusia tidak akan pernah ditemukan secara utuh karena setiap kali seseorang selesai memahami satu dimensi manusia, maka kemudian akan muncul dimensi lain yang belum dibahas.² lexis Carrel mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya.³

Konsep manusia menurut sudut pandang tertentu merupakan hal yang penting. Konsep tersebut dirasakan penting karena ia termasuk pandangan manusiawi yang senantiasa dicari, yakni suatu pandangan makhluk unik yang sejak kehadirannya di muka bumi hakekatnya tidak pernah dimengerti dengan tuntas.⁴

Pada kenyataan demikian dipahami bahwa pandangan tentang manusia terkait erat dengan kepercayaannya, sedangkan kepercayaan adalah landasan moralitas yang pada gilirannya akan memperlihatkan corak peradaban yang di bangunnya.⁵ Hal itu terjadi karena pandangan mengenai manusia merupakan masalah sentral yang mewarnai corak peradaban manusia itu sendiri. Kapan manusia mulai hidup? Mengapa ia hidup? Untuk apa ia hidup?, dan kapan ia akan mati? Kenapa ia mati? Bagaimana setelah mati?, merupakan serentetan pertanyaan yang telah menghasilkan banyak teori, namun anatara satu teori dengan teori lainnya berbeda, bahkan ada

¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 26

²Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), hlm. 57

³Abuddin Nata, *Filsafat*, hlm. 29

⁴Moh. Erfan Soebahar, *Manusia Seutuhnya, Suatu Kajian Kritis dengan Pendekatan Eksegisis*, (Semarang : Bima Sejati, 1999), hlm. 1

⁵Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hlm.1.

yang bertentangan. Hal itulah salah satu sisi menarik pembahasan mengenai manusia.

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah obyek pendidikan. Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina. Meskipun kita sadar bahwa perkembangan kepribadian adalah *self development* melalui *self activities*, jadi sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri.⁶

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi".⁷

Proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah akan menjamin terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak Pencipta-Nya. Akan tetapi, pendidikan harus berangkat dari pemahaman lebih dulu terhadap jati diri manusia. Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia dipandang sebagai subjek, ia juga harus sebagai objek pendidikan itu sendiri.

Konsep pendidikan harus mengandalkan pemahaman mengenai siapa manusia itu sendiri. Konsep pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami sepenuhnya sebelum memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu dan sosok manusia sepenuhnya. Pentingnya memotret manusia sebagai titik sentral dari teori dan praktek pendidikan merupakan hal yang vital, karena manusia merupakan unsur yang penting dalam setiap usaha pendidikan. Maka dari itu, tanpa tanggapan dan sikap yang jelas mengenai manusia, pendidikan akan meraba-raba tanpa arah.⁸ Dalam tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tentang, *pertama*, bagaimana pandangan filsafat pendidikan Islam tentang pengembangan potensi manusia ? *Kedua*, bagaimana konsep fitrah dan relevansinya dalam pendidikan Islam ?

Kemudian dalam tulisan ini digunakan pendekatan filosofis. yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat.

Sangat penting jika memahami terlebih dahulu maksud dari filosofis sebagai *kata sifat* dari filsafat itu sendiri. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philo* yang artinya *cinta* dan *shopis* ; *kebenaran* atau *kebijaksanaan*. Jadi

⁶Noor Syam, Mohammad, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 153.

⁷Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 37.

⁸Omar Muhammad At-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.10.

yang dimaksud adalah cinta kebenaran atau cinta ilmu, hikmah. Dan juga dapat diartikan sebagai mencari hikmah sesuatu. Dalam istilah, lebih umum didefinisikan "berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada".⁹

Dari definisi tersebut, selanjut filsafat tidak hanya digunakan sebagai kajian memahami alam atau ciptaan Tuhan, termasuk dalam agama. Sehingga menjadi disiplin ilmu tersendiri sebagai sebuah pendekatan yang bertumpu pada metode rasional. Dengan pendekatan filosofis, diharapkan akan menemukan hakikat dari sesuatu tersebut, dalam hal ini agama. Dengan cara demikian seseorang sebagai penganut agama tidak hanya menjalankan ritual agamanya tanpa mengetahui makna spiritual maupun sosial dari ritual tersebut. Hal itu juga akan mengakibatkan kebosanan menjalankannya. Karena semakin mengetahui hakikatnya, maka akan semakin tinggi pula tingkat spiritual orang yang menjalankan.

Pendekatan filosofis dalam studi Islam termasuk dalam pendidikan Islam adalah memberikan perangkat-perangkat berfikir tentang sesuatu dan berbincang-bincang dengan orang lain. Anda berfilsafat hanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menguji ide-ide, ingin tahu ke mana alur pemikiran berjalan. Suatu pendekatan filosofis terhadap agama tidak perlu dibedakan, ini adalah eksperimentasi.¹⁰

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Manusia Menurut Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat merupakan pandangan hidup yang erat hubungannya dengan nilai-nilai sesuatu yang dianggap benar. Jika filsafat dijadikan pandangan hidup oleh sesuatu masyarakat, maka mereka berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Jelaslah bahwa filsafat sebagai pandangan hidup suatu bangsa berfungsi sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai tentang kebenaran yang harus dicapai. Adapun untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai cara salah satunya lewat pendidikan.¹¹

Pada dasarnya pendidikan memerlukan landasan yang berasal dari filsafat atau hal-hal yang berhubungan dengan filsafat. Sebagai landasan karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan dan dikatakan hubungan karena berbagai pemikiran tentang pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat. Jadi filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersandikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah barang tentu merupakan kontribusi utama bagi pembinaan pendidikan.¹²

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sebagai hasil dari buah kajian yang bercirikan Islam, pada hakikatnya adalah konsep

⁹Abudin nata, *Metodologi Studi Islam*, dikutip dari Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibani, *falsafah pendidikan Islam* (trjmh). hlm. 25

¹⁰Peter Conolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm.147-186.

¹¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.1.

¹²Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1976), hlm.8.

berpikir mengenai pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai nilai-nilai ajaran Islam.¹³

Akan nampak jelaslah bahwa kajian pemikiran filsafat tentang pendidikan Islam itu merupakan pola pikir dari pemikir yang bernafaskan Islam. Filsafat pendidikan yang membahas persoalan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada persoalan yang ada di dalam ruang lingkup kehidupan semata, melainkan juga menjangkau persoalan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam. Dengan demikian seluruh persoalan yang menyangkut kehidupan umat manusia yang mempengaruhi kehidupan umat Islam juga masuk dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam. Misalnya persoalan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan teknologi, perubahan sosial, dan kependudukan. Akan tetapi semua persoalan yang bukan agamis yang menyangkut persoalan sosial dan ilmu pengetahuan itu dianalisa secara mendalam sehingga dipeoleh hakikatnya dari segi pandangan Islam. Karena filsafat bertugas mencari hakikat dari segala sesuatu dan dari hakikat itulah timbul pemikiran teoritis yang pada gilirannya akan menimbulkan pemikiran mengenai strategi dan taktik operasionalisasi kependidikan Islam.¹⁴

Tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber itu kemudian timbul pemikiran-pemikiran tentang persoalan ke-Islaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan. Dengan demikian hasil pemikiran para ulama seperti qiyas dan ijma' sebagai sumber pokok tadi yakni al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁵ Oleh karena itu Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam yang berisi teori umum tentang pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam terutama dalam al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber itu dijadikan pijakan dasar pemikiran bukan alasan yang rasional.

2. Hubungan fitrah manusia dengan pendidikan Islam

Allah telah memberikan fitrah pada manusia saat manusia belum terlahir di alam dunia ini, sehingga manusia membawa fitrahnya saat ia dilahirkan di dunia. Fitrah yang dibawanya bersamaan dengan terlahirnya manusia tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi, hingga alam sekitar mempengaruhi fitrah manusia tersebut.

Faktor yang pertama kali berpengaruh pada manusia yang baru terlahir ke dunia adalah faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan hadits:

كلّ مولود يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه الأسود بن شريح)

¹³Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.xi.

¹⁴*Ibid.*, hlm.8.

¹⁵Jalaludin, *Filsafat*, hlm.19.

Artinya: “setiap anak (manusia) itu terlahir dalam fitrahnya. Kedua orangtuanya lah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Aswad bin Sari’).

Sebagaimana kutipan hadist diatas bahwa pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia dari unsur lahiriah maupun unsur batiniah. Unsur batiniah yang memiliki perangkat kemampuan dasar inilah yang disebut fitrah, yang dalam bahasa psikologi disebut personalitas atau disposisi, atau dalam psikologi behaviorisme disebut *propotence reflexes*, yaitu kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.¹⁶

Fitrah yang Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Maka diperlukan suatu usaha-usaha yang baik yaitu pendidikan yang dapat memelihara dan mengembangkan fitrah serta pendidikan yang dapat membersihkan jiwa manusia dari syirik, kesesatan dan kegelapan menuju ke arah hidup bahagia yang penuh optimis dan dinamis.¹⁷

Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuhannya tersebut secara integral agar berkembang.¹⁸ Dalam perkembangannya manusia ingin selalu dipenuhi kebutuhan hidupnya, secara layak dan dapat hidup sejahtera. Tetapi kehidupan sejahtera sifatnya relatif, karena selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya. Semakin maju suatu masyarakat, maka akan semakin beraneka ragam kebutuhannya.¹⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa manusia dalam hidupnya memerlukan pendidikan. Namun pendidikan yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia yang telah ia bawa semenjak lahir. Karena fitrah manusia pada umumnya sama, hanya saja yang membedakan mereka adalah pendidikan yang mereka dapatkan, sehingga terjadilah beragam agama dan kecerdasan setiap individu.

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembngnagkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Saran itu adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.²⁰

¹⁶Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Islam*, (Surabaya : al Ikhlas, 1994), hlm.35.

¹⁷Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2002), hlm.9.

¹⁸Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Gaya Media Pratama: Jakarta, 2001), hlm. 135-138.

¹⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara : Jakarta, 1995), hlm.95-97.

²⁰ Samsul Nizar, *Pengantar*, hlm.85.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuwan dan rasional filosofis. Yang harus dipahami bahwa pendekatan keilmuwan dan filosofis hanyalah sebuah media untuk menalar pesan-pesan Tuhan, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (Qur'aniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikan yang dapat memnusiakan dan membudayakan manusia.²¹

Untuk mengembangkan potensi/kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur materi dan non materi. Maka konsep ini menghendaki konsep pembinaan manusia meliputi pengembangan terhadap kedua unsur tersebut. Ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam haruslah dibangun berdasarkan konsep integrasi antara pendidikan jasmaniyah, aqliyah dan qalbiyah sehingga akan terbina manusia muslim yang sehat fisiknya, cerdas intelektualnya dan suci hatinya. Konsep inilah yang mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang sempurna (*insan kamil*).²²

Dalam perkembangannya, manusia dalam hal memperoleh pengetahuan itu berjalan secara berjenjang dan bertahap (proses) melalui pengembangan potensinya, pengalaman dengan lingkungan serta bimbingan, didikan dari Tuhan (*epistimologi*), oleh karena itu hubungan antara alam lingkungan, manusia, semua makhluk ciptaan Allah dan hubungan dengan Allah sebagai pencipta seluruh alam raya itu harus berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan.²³

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, kedudukan manusia sebagaimana posisinya sebagai bagian integral kosmos (alam semesta), maka ia (manusia) pun tidak berbeda jauh dari cakupan lingkup ruang kajian seperti halnya, antologi, epistimologi, dan aksiologis yang pada gilirannya menjadi pengukuh bahwa keseluruhannya –tanpa terkecuali manusia- adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan.²⁴

²¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbag Islam, 1992), hlm. 92-95.

²²Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 26.

²³*Ibid.*, hlm.33.

²⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 2003), hlm.32.

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga sebagai obyek pendidikan. Dalam kemunculan awalnya –kelahiran- manusia diringi dengan potensi kodratnya berupa cipta, rasa, dan karsa.²⁵ Ketiga kodrat manusia tersebut secara linier terkonstruksi dan membentuk manusia dalam kapasitasnya untuk menjalani kehidupan sebagai khalifah, yang mana esensi seorang khalifah adalah kebebasan dan kreatifitas,²⁶ yang dengan bekal kodratnya tersebut seseorang rentan mengalami suatu keadaan tertentu, semisal, kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Adapun manusia sebagai makhluk dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai illahi (aksiologi), sehingga dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan makhluk alternatif (dapat memilih), tetapi ditawarkan kepadanya sebuah pilihan-pilihan yang terbaik yakni nilai illahiyat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa manusia itu adalah makhluk alternatif (bebas) tetapi sekaligus terikat (tidak bebas nilai).

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan generasi demi menunjang perannya di masa datang. Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia diakui sebagai satu kesatuan yang sangat penting. Selain itu, hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan di masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia.

Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas mengenai pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat, terutama menyangkut masalah tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Pendidikan adalah proses yang lebih luas dibanding yang berlangsung di dalam sekolah. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dalam pendidikan formal, yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.²⁷ Selain itu, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya dengan pandangan hidupnya dari masyarakat ke generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Selanjutnya, dalam praktiknya “pendidikan” identik dengan sekolah yaitu pengajaran formal dalam kondisi dan situasi yang diatur, yang hanya menyangkut pribadi yang secara sukarela mengikutinya.²⁸

Setiap manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan, entah itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, senantiasa mempengaruhi potensi manusia. Disinilah letak pentingnya pendidikan bagi pengembangan potensi manusia. Potensi baik manusia tidak akan berguna kalau tidak digunakan dan dikembangkan melalui pendidikan.²⁹ Pada dasarnya, tugas utama pendidikan adalah

²⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 2, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.53.

²⁶Abuddin Nata, MA., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 93.

²⁷Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang : Bayu Media, 2004), hlm.141.

²⁸Hasan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 17.

²⁹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-ruzz media, 2006), hlm. 94.

mengubah potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau ketrampilan-ketrampilan yang dapat dimanfaatkan manusia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional, diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya.³⁰

Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar dari fitrah yang telah di bentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang secara utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.³¹

Demikianlah , filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi baik. Potensi ini harus dikembangkan sedemikian rupa, agar manusia tetap berada dalam kebajikannya. Upaya pengembangan ini merupakan tugas utama pendidikan Islam. Pada intinya, mendidik menurut Islam adalah usaha mempertahankan posisi manusia agar tetap dalam keadaan fitrah.³²

Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur’an dan Hadits.

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketakwaan masing-masing manusia.³³

D. Penutup

Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia dengan berbagai potensi yang bersifat dinamis. Berbagai potensi tersebut menjadikan manusia berbeda dan lebih sempurna dibanding makhluk lain. Manusia juga diberi kebebasan oleh

³⁰*Ibid.*, hlm. 95.

³¹Muzayyin Arifin , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003),hlm.143.

³²Toto Suharto, *Filsafat*,hlm.95.

³³Muzzayin Arifin, *Filsafat*, hlm.145.

Allah dalam mengembangkan potensinya, namun tidak boleh terlepas dari batas-batas yang telah ditentukan. Manusia akan menjadi makhluk yang hina jika ia tidak dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya secara maksimal sesuai dengan hukum-hukum Allah. Dalam hal ini interaksi pendidikan harus mampu membentuk dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia secara optimal serta mampu meminimalisir segala keterbatasan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya manusia dibalik kesempurnaan ciptaannya juga memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan ini dapat diminimalisir melalui proses pendidikan Islam.

Kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia dan perlu pengembangan ke arah yang lebih sempurna. Hakekat fitrah manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang, maka menghendaki pembinaan yang mengacu ke arah perkembangan tersebut yang memerlukan pendidikan untuk mengembangkan yang optimal sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Daftar Pustaka

- Abdullah,Abdur,Rahman,Shalih.1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*.Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Syaibani, At-Toumi, Omar Muhammad.1979. *Filsafah Pendidikan Islam*.Jakarta: Bulan Bintang.
- Al- Attas, M. Naquib, Syed.2003. *filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. M. Nor Wan Daud.Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismai Raji'.1984.*Islam dan Kebudayaan*.Bandung: Mizan.
- Arifin.1993. *Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin.2003. *Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta : Bumi Aksara.
- _____,Muzayyin.2009.*Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV.Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, H.M.2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet., VI.Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M.2003. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Makin, Moh..2006. *Pendidikan Humanistik*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnadib, Imam.1976. *Filsafat Pendidikan*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Chalidjah.1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Islam*. Surabaya : al Ikhlas.

- Hasan, Maimunah. 2002. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islam*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang.
- Fuad, Hasan. 1995 *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, cet. III. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nata, Abudin .1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- _____. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Yasir, Muhammad. 1988. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta : Rajawali Press.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Benni. 2006. *Manifesto Pendidikan di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Siregar, Maragustam .2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Soebahar, Moh. Erfan. 1999. *Manusia Seutuhnya, Suatu Kajian Kritis dengan Pendekatan Eksegisis*. Semarang : Bima Sejati.
- Syam, Noor, Mohammad. 1986., *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara : Jakarta.

